

Indonesia dan Perubahan Iklim

A Kardiyat Wiharyanto

DUNIA kita saat ini sungguh-sungguh sudah semakin terancam. Kesemuanya itu terjadi karena adanya perubahan iklim yang mempengaruhi seluruh sektor sosial ekonomi, dari pertanian hingga pariwisata, dan dari infrastruktur hingga kesehatan. Penduduk di bumi (termasuk Indonesia), terus berusaha membendung laju perubahan iklim.

Upaya pengendalian perubahan iklim memerlukan komitmen dari banyak pihak. Dunia sudah membuat Kesepakatan Paris. Kesepakatan Paris merupakan kesepakatan global pertama yang disetujui hampir seluruh negara dalam berkomitmen mengambil langkah nasional masing-masing menanggulangi perubahan iklim. Kesepakatan itu merupakan hasil Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim Ke-21 di Paris, Perancis akhir tahun 2015.

Sekitar 150 pemimpin negara berkumpul di kota tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya segera adanya penanganan dampak perubahan iklim. Sebab, hampir 690 juta anak-anak telah menjadi korban karena hidup di wilayah paling berdampak perubahan iklim. Mereka menghadapi tingkat kematian, kemiskinan, dan penyakit lebih tinggi akibat pemanasan alam. Sedangkan hampir 530 juta anak-anak hidup di negara paling parah dilanda banjir dan badai tropis, sebagian besar di Asia. Ada 160 juta anak-anak lain tumbuh di wilayah dengan kekeringan parah, terutama di Afrika.

Komitmen Bersama

Bertolak dari kenyataan, Kesepakatan Paris dengan tegas menyatakan semakin mendesaknya pembatasan emisi gas rumah kaca. Memang, pertemuan itu sudah mematok tujuan untuk membuat perjanjian mengurangi emisi global gas karbon yang menyebabkan pemanasan di bumi. Menurut PBB, pemanasan global tidak mungkin dihentikan, bahkan diperki-

rakan suhu di bumi akan meningkat dua derajat celsius dari suhu rata-rata saat ini.

Dalam KTT itu dirundingkan pula komitmen bersama guna menjaga kenaikan suhu bumi di bawah 2 derajat celsius dibandingkan masa pra Revolusi Industri. Tiap anggota KTT berkomitmen menurunkan emisi gas rumah kaca dalam dokumen niat nasional kontribusi penurunan emisi.

Indonesia saat ini terkena musibah kebakaran lahan dan hutan yang luas, termasuk lahan gambut dan berpotensi menyumbang emisi gas rumah kaca terbesar. Agar kebakaran lahan dan hutan tersebut bisa ditekan atau tidak terjadi lagi, pemerintah Indonesia terus mengkaji ulang atas semua perizinan, pemberian konsesi, terutama pemberian konsesi bagi lahan-lahan gambut. Di samping itu, pemerintah juga mendirikan Badan Restorasi Ekosistem yang bertugas memperbaiki lahan-lahan yang rusak akibat kebakaran.

Bertolak dari kegiatan-kegiatan tersebut, menunjukkan komitmen kuat Indonesia di forum global. Di samping itu, Indonesia berkomitmen menekan emisi 29% secara mandiri dari kondisi tanpa intervensi pada tahun 2030, dan jadi 41% jika ada bantuan luar. Sebelumnya dalam forum KTT G20 di Antalya, Turki, Indonesia meminta negara-negara maju memberi contoh dan mendukung pengurangan emisi karbon di dunia.

Lahan Gambut

Berangkat dari kuatnya komitmen tersebut, Indonesia mendesak masyarakat dunia ikut memikirkan kebakaran lahan gam-

but di hutan Indonesia yang 'menyumbang' perubahan iklim. Sebab, perubahan iklim ternyata bisa memicu lebih banyak cuaca ekstrem yang menghasilkan bencana karena hujan berintensitas tinggi. Perubahan iklim menyebabkan terjadinya polusi udara. Pada gilirannya, mengganggu pernafasan manusia.

Mengingat dampak yang ditimbulkan sangat mengerikan, sudah selayaknya para pejabat di negeri ini memperhatikan masalah pembabatan hutan. Pemerintah harus terus menggalakkan penanaman kembali tanaman hutan lindung dan membuka hutan baru, sedang masyarakat aktif beradaptasi dan mitigasi untuk memperkuat daya tahan dan mengurangi risiko akibat perubahan iklim. Mudah-mudahan dampak perubahan iklim menyadarkan kita semua. **Ed**

**) Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,
Dosen Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta*